

ANALISIS PENGARUH KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK IBU RUMAH TANGGA PENGUNA MEDIA SOSIAL TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS SISWA

Ana Nawang Muntiah¹, Agus Afriliyanto², Ah Fahri Munir³

¹nawangana2004@gmail.com, ²agusafriyanto@unugiri.ac.id, ³fahrimunir@unugiri.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Abstract

This study examines the impact of mothers' self-presentation behaviors and the disclosure of conflicts on social media on students' well-being. This topic is significant because parental digital activity can influence the emotional and social well-being of adolescents. The study employs a qualitative approach using a case study method involving three high school students selected through purposive sampling. Data were collected via semi-structured interviews and observations, then analyzed using source triangulation that incorporated input from school counselors and peers. The results indicate that parental behavior on social media leads to feelings of embarrassment, diminished self-confidence, social withdrawal, interpersonal relationship difficulties, and emotional distress among students. One subject experienced severe stress due to bullying and exposure to conflict in the digital space. Questionnaire results also revealed moderate to high levels of psychological distress among the subjects. These findings demonstrate that parental engagement on social media can affect the psychosocial well-being of adolescents, highlighting the need for more prudent social media use as well as support from schools and counseling services.

Keywords: *narcissistic behavior, social media students' psychological condition*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak perilaku self-presentation dan publikasi konflik oleh ibu di media sosial terhadap kondisi siswa. Topik ini penting karena aktivitas digital orang tua dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap tiga siswa SMA yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber dengan melibatkan guru BK dan teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua di media sosial menimbulkan rasa malu, penurunan kepercayaan diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, kesulitan relasi interpersonal, serta gangguan emosi pada siswa. Salah satu subjek mengalami tekanan berat akibat perundungan dan paparan konflik di ruang digital. Hasil angket juga menunjukkan tingkat tekanan psikologis sedang hingga tinggi pada subjek penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di media sosial dapat mempengaruhi kondisi psikososial remaja, sehingga diperlukan penggunaan media sosial yang lebih bijak serta dukungan dari sekolah dan layanan bimbingan konseling.

Kata Kunci: perilaku narsistik, media sosial, psikologis siswa

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 143 juta pada tahun 2025 setara dengan 50,2% dari total populasi (Haryanto, 2025), Katadata juga mencatat bahwa ibu rumah tangga memiliki intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi untuk berbagai keperluan, seperti komunikasi, pencarian informasi, dan hiburan (Ridwan, 2025). Berdasarkan hasil survei terhadap 479 responden, terlihat bahwa platform media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram (49,48%), TikTok (22,55%), Twitter (20,46), Facebook (7,52) (Prawiro et al., 2024). Media sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai platform untuk pembentukan dan representasi identitas (Fitrianti & Hanaf 2025).

Instagram, banyak digunakan sebagai platform unggahan gambar dan konten visual yang estetik, untuk membentuk perspektif tentang kecantikan dan gaya hidup (Putra & Afrilian, 2025). Sementara TikTok memfasilitasi format video yang singkat secara visual dan mudah dibagikan, memungkinkan pengguna untuk mengunggah gaya hidupnya yang dikemas dengan cara yang menarik (Feng et al., 2025). Interaksi sosial yang dilakukan di Facebook secara terus menerus dapat mengubah perilaku individu (Hidaya & Khusnia 2019). Twitter umumnya digunakan untuk mengekspresikan diri secara bebas, namun pengekspresian yang berlebihan di platform ini dapat mengindikasikan kecenderungan perilaku narsisme (Prawiro et al., 2024)

Media sosial digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan informasi, serta berbagai cara untuk menunjukkan identitas diri melalui postingan yang diunggah (Haikal & Alfiando, 2025). Namun, dinamika di dalamnya kerap mendorong pengguna untuk melakukan self-promotion berlebihan, seperti membagikan foto pribadi mereka untuk dipamerkan kepada jaringan pertemanan bertujuan untuk mendapatkan simpati, validasi, atau komentar dari sesama pengguna jaringan sosial (Setiawan, 2009). Penelitian di Medan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara umum dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku narsistik, karena platform-platform tersebut seiring mendorong promosi diri berlebih dan kebutuhan akan perhatian orang lain (Pahlevi & Nasution, 2024).

Konsep narsisme pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud dalam esainya yang berjudul "On Narcissism, An Introduction" (Rohmah, 2021). Istilah narsisme dari

tokoh mitologi Yunani, Narcissus, yang digambarkan memiliki ketertarikan berlebihan terhadap dirinya sendiri (Engkus et al., 2017)

Dalam kajian psikologi, narsistik dipahami sebagai suatu konstruk kepribadian yang ditandai oleh rasa penting diri berlebihan, fantasi kebesaran, dan kebutuhan pengakuan (Laeli et al., 2018). Karakteristik ini mendorong individu untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi serta dengan bangga memperlihatkan diri guna menerima pujian (S. Putri et al., 2023). Pola ini bersumber dari kepercayaan diri yang digambarkan lebih unggul namun disertai dengan kecenderungan untuk kurang menghargai perasaan orang lain (Zaeni, 2022)

Sosok ibu mempunyai peran yang penting dalam keluarga, sehingga diharapkan mampu menunjukkan sifat yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya (Lubis et al., 2021). Namun dalam dinamika kehidupan nyata, ketika ibu rumah tangga mengalami masalah keluarga, mereka sering membaginya melalui media sosial untuk mendapatkan tanggapan dari orang lain mengenai tindakan yang telah mereka ambil dan emosi yang mereka rasakan tentang diri sendiri seperti yang dikemukakan oleh (Pyszczynski dalam Nuzuli, 2023). Hal ini menunjukkan media sosial menjadi tempat untuk ekspresi emosi sekaligus berpotensi memperkuat perilaku narsistik ketika digunakan untuk mencari simpati atau validasi berlebihan (Fegan & Bland, 2021).

Sejalan dengan hal itu, perilaku sosial anak pada dasarnya terbentuk melalui hubungan awal dengan ibu sebagai figur utama yang menentukan keberhasilan anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial (Muslih, 2021). Oleh karena itu, orang tua perlu memastikan terciptanya lingkungan keluarga yang harmonis (Yusliana et al., 2024). Jika pola asuh dipengaruhi karakteristik narsistik, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada hubungan sosial serta psikologis anak (S. H. J. Putri & Kumaini, 2025).

Perilaku narsistik orang tua yang bersifat “abusive” dapat menyebabkan trauma dan gangguan kesehatan mental anak (Jabeen et al., 2021). Studi lain juga mendukung bahwa gangguan kepribadian narsistik pada orang tua secara langsung memengaruhi pola pengasuhan, yang berakibat negatif pada kondisi psikologis anak, termasuk rendahnya harga diri dan kecemasan sosial. Nurjanah & Rachmawati (2024) mengidentifikasi dampak pola asuh toxic terhadap perkembangan emosional anak usia dini, di mana anak menunjukkan gangguan emosional yang signifikan sebagai akibat interaksi negatif dengan orang tua.

Berdasarkan fenomena dan kajian literatur di atas, teridentifikasi bahwa hubungan spesifik antara perilaku narsistik ibu rumah tangga dalam konteks penggunaan media sosial dengan aspek psikologis pada siswa masih terbatas diteliti di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini secara empiris bertujuan untuk menganalisis dampak kecenderungan perilaku narsistik ibu rumah tangga terhadap psikologis siswa. Dengan mengetahui dampak perilaku narsistik ibu rumah tangga terhadap psikologis siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik, orang tua, dan juga melengkapi kajian ilmiah di bidang bimbingan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah tiga siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mereka terkait dampak aktivitas media sosial orang tua terhadap kondisi psikologis siswa. Pemilihan subjek mempertimbangkan adanya kecenderungan perilaku self-presentation dan pencarian validasi sosial pada ibu siswa yang teridentifikasi melalui wawancara awal dan informasi dari guru BK.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Untuk meningkatkan kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan melibatkan guru Bimbingan Konseling (BK) dan teman sebaya untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman psikologis siswa, hubungan sosial serta dampak aktivitas media sosial orang tua terhadap kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan terhadap perubahan perilaku sosial siswa selama proses penelitian berlangsung. (Ramang, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan angket tekanan psikologis siswa terhadap tiga subjek penelitian, yaitu, R, N, dan F.

Kasus 1

Subjek pertama berinisial R, dengan usia 14 tahun, dan saat ini duduk di kelas X SMA. R merupakan salah satu siswa yang bersekolah di sebuah SMA yang berlokasi di Kabupaten Bojonegoro. Sekolah tersebut berada di lingkungan pedesaan dengan tingkat

interaksi sosial masyarakat yang tinggi, sehingga berbagai aktivitas yang terjadi di sekolah relatif mudah diketahui oleh warga sekitar.

Sekolah tersebut mengimplementasikan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan pemerintah di bidang pemenuhan gizi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, R terdaftar sebagai salah satu penerima MBG. Pada suatu hari, R tidak hadir di sekolah sehingga tidak menerima MBG pada hari tersebut.

Menanggapi hal tersebut, orang tua R dengan inisial ME, khususnya ibu yang dikenal aktif dalam bermedia sosial, menyampaikan keberatan kepada pihak sekolah pada grup wali murid. Ia berpendapat bahwa setiap siswa berhak memperoleh MBG meskipun tidak hadir, serta mempertanyakan kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung, seperti wadah untuk membawa pulang makanan. Selain itu, ia juga menyoroti aspek kecukupan anggaran sekolah dalam mendukung mekanisme tersebut.

Pihak sekolah kemudian memberikan klarifikasi bahwa pengelolaan dan distribusi MBG bukan merupakan tanggung jawab tenaga pendidik, melainkan berada di luar tugas utama guru yang berfokus pada kegiatan pembelajaran. Sekolah juga menegaskan bahwa pelaksanaan program telah mengikuti ketentuan yang berlaku.

Dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Bimbingan Konseling (BK), beliau mengatakan bahwa:

“... ME mungkin mengira akan banyak mendukung pendapatnya di grup wali murid, namun yang terjadi justru banyak wali murid mempertanyakantindakannya. Wali kelas juga telah menjelaskan pada beliau mba, bahwa jika siswa tidak hadir, ya otomatis jatah MBG hangus. Selain itu guru juga bukan kurir MBG, sehingga urusan mengantar bahkan sampai menyediakan wadah itu bukan tugasnya.”

Karena ME merasa tidak memperoleh dukungan dari wali murid, ME kemudian meluapkan permasalahannya melalui unggahan di platform media sosial TikTok. Dalam waktu singkat, unggahan tersebut menyebar luas dan menarik perhatian warganet, hingga berubah menjadi perbincangan publik yang viral. Berbagai tanggapan pun bermunculan, sebagian menyatakan ketidaksetujuan terhadap pandangan ME, sementara sebagian lainnya memberikan dukungan, seiring dengan hangatnya diskursus mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di ruang publik.

“... Tidak berhenti di situ saja mbak, di grup wali murid kan ME merasa tidak mendapatkan dukungan sama sekali, lalu mengunggah masalahnya di TikTok. Unggahan itu cepat sekali menyebar dan sangat ramai dibahas. Komentarnya juga bermacam-macam, ada yang tidak setuju dan ada juga yang mendukung, karena memang isu MBG ini kan sedang ramai-ramainya.”

Pihak sekolah akhirnya mengetahui kejadian tersebut dan mengundang ME untuk memberikan klarifikasi secara langsung. Namun, ME tidak berani hadir, dan konten yang diunggah di TikTok akhirnya dihapus.

“... Kepala sekolah sempat tahu soal kejadian ini mba, lalu ME langsung dipanggil. Tapi, yang bersangkutan tidak berani datang, Terus pas saya cek lagi kontennya sudah dihapus.”

Menurut guru BK, peristiwa ini berdampak pada siswa, terutama dari sisi perasaan kenyamanan dia di sekolah. R jadi lebih tertutup, mulai kurang aktif ikut kegiatan. Kehadirannya di sekolah juga menurun.

“... Kalau saya lihat R sekarang jadi lebih pendiem dan menjauh dari teman-temannya, pastinya dia tidak nyaman sama kejadian kemarin, dia juga sekarang jarang masuk sekolah, saya dapat kabar katanya ingin pindah sekolah, belum tau jadi atau engga.”

Berdasarkan wawancara, R mengungkapkan perasaannya terkait kejadian tersebut:

“...Saya merasa malu, karena MBG aja sampai ramai gini, itu kan masalah kecil, tapi jadi besar karena ibu upload di TikTok, dan banyak orang tahu.”

R merasa malu karena permasalahan yang dialaminya pada awalnya bersifat kecil, namun menjadi meluas dan diketahui banyak orang setelah diunggah di media sosial, sehingga menimbulkan tekanan sosial yang cukup besar dan berdampak pada kondisi psikologisnya, seperti menurunnya rasa percaya diri, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan aktivitas sekolah. R Juga menyampaikan keinginannya untuk pindah sekolah karena merasa menjadi pusat perhatian dan bahan pembicaraan di lingkungan sekolah maupun desa, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman lagi berada di lingkungan sekolah.

“... Iya kak saya sekarang pengennya pindah sekolah aja karena saya ngerasa kaya banyak yang memperhatikan saya, sehingga saya jadi topik pembicaraan di sekolah bahkan di desa juga.”

Kasus 2

Subjek kedua berinisial N, dengan usia 15 tahun, saat ini N sedang duduk di kelas X SMA. Perilaku N menunjukkan adanya dampak dari lingkungan keluarga, khususnya dari ibunya dengan inisial SM yang sangat aktif di media sosial. SM bekerja menjadi seorang guru dan hampir seluruh aktivitasnya sering diunggah secara daring. Selain itu, SM juga memiliki kecenderungan untuk sering mengomentari serta mengkritisi berbagai proyek yang ada di lingkungannya, termasuk proyek pembangunan jalan yang ada di desanya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga siswa sangat lekat dengan aktivitas digital serta sikap kritis terhadap isu sosial yang ada di sekitarnya.

SM merasa proyek tersebut tidak sesuai dengan dana yang telah dikeluarkan, sehingga, sebagai bentuk ekspresi kritik, SM membuat akun TikTok anonim yang mengunggah berbagai konten yang menyoroti ketidaksesuaian antara anggaran dan hasil pembangunan jalan. Konten tersebut menjadi viral dan menarik perhatian masyarakat luas, termasuk camat setempat. Pada awalnya, identitas pemilik akun tidak diketahui. Namun, melalui unggahan status WhatsApp yang konsisten membahas proyek tersebut serta informasi dari kerabat SM, akhirnya diketahui bahwa akun tersebut dikelola oleh SM. Hal ini menunjukkan bahwa ibu siswa cukup aktif dalam menyuarakan pendapatnya di ruang publik digital.

Menariknya, N tidak merasa malu terhadap tindakan ibunya. Sebaliknya, siswa justru cenderung meniru perilaku tersebut, terutama dalam hal menyampaikan kritik terhadap pembangunan desa. Hal ini diperkuat oleh keterangan teman-temannya yang menyatakan bahwa N sering menceritakan kembali isu proyek jalan tersebut terhadap sahabatnya. Kondisi ini menunjukkan adanya proses peniruan perilaku dari SM ke lingkungan siswa.

Di sisi lain, N juga mengalami tekanan akibat pola asuh SM yang cenderung mengatur dan membatasi aktivitas sehari-hari, SM yang bersikap kritis dan overprotektif bahkan memaksanya untuk mondok, meskipun N tidak menginginkannya. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis pada siswa, yang merasa terkekang dan kurang memiliki kebebasan .

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan teman N:

“... Si N emang gitu kak, dia emang sering mendapatkan masalah. Dia juga suka ribut sama kakel kayak mau menang sendiri gitu. Dia juga kalau di kelas aktif, suka mengomentari guru pas di kelas, tapi kadang terlalu tidak sopan, nadanya kadang terkesan nantang.”

Selain itu, N Hanya memiliki teman dekat satu dan itu pun tidak terlalu dekat. Dalam kesehariannya, N cenderung berinteraksi secara terbatas dengan teman sebaya, sehingga hubungan sosialnya di lingkungan sekolah dan pondoknya kurang berkembang. Hal ini juga tampak dari pola kehadirannya yang sering tidak berada di pondok karena beberapa kali pulang dengan alasan tertentu.

“... Kalau dibilang dekat ya tidak sedekat itu, tapi N ceritanya ya sama saya saja kak, Dia juga sering pulangdaripondok, padahaldalamsatuhunliburnyahanya dua kali. Dia izin dengan alasan sakit, memang ada surat dari dokter, tetapi tidak seperti sakit, kemudian saya tanya, katanya N memang ibunya sudah membawakan surat dari rumah sakit karena punya kenalan.”

N Sering menceritakan SM adalah sosok yang berani dan kritis seperti dirinya. Aktivitas SM yang kritis membela desa dan buat desanya viral sampai menarik perhatian camat juga N ceritakan, N merasa bangga dengan SM dan ingin seperti SM. Namun N tidak suka sifat SM yang terlalu mengekang.

“... Akhir-akhir ini N cerita kalau dia bangga dengan ibunya, karena berjuang untuk desanya, meskipun banyak orang yang tidak suka, ibunya tetap berjuang untuk desanya, N bilang kalau ibunya memviralkan terkait pembangunan di desanya yang korupsi sampai didatangi oleh camat kecamatan. Tapi N juga cerita kalau ibunya ini cerewet dan suka mengekang N, dia pernah cerita kalau sebenarnya tidak mau mondok tapi dipaksa ibunya.”

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“... N ini sebenarnya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, tetapi sering kali tidak pada tempatnya. Ia kerap memprotes guru di kelas, bahkan untuk hal-hal yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan.

Guru-guru mata pelajaran sering mengadu kepada saya dan wali kelas bahwa siswa ini kurang sopan, dan meminta agar diberikan treatment atau penanganan dari pihak BK.”

Guru BK juga mengungkapkan terkait masalah N yang sering izin pulang dari pondok dengan alasan sakit, dan membawa surat keterangan dari rumah sakit untuk mendapatkan izin dari pondok maupun sekolah, yang ternyata surat tersebut adalah surat yang diperoleh dengan membelinya di rumah sakit

“... Kemarin N juga ada masalah terkait dengan surat izin, N ini sebelumnya sering izin pulang dari pondok dan sekolah dengan alasan sakit, memang ada surat izinnya memang dari rumah sakit, tapi ternyata suratnya adalah surat beli dari rumah sakit, saya juga baru tahu kalau ada rumah sakit yang memperjual belikan surat izin.”

Menurut guru BK, pola pengasuhan dan dukungan orang tua yang terlalu membela dapat berpengaruh terhadap cara siswa bersikap di lingkungan sosial, baik di pondok maupun di sekolahnya.

“... Perilaku tersebut sebenarnya tidak harus dilakukan karena berdampak ke anaknya sendiri. N Jadi terlihat seenaknya, sering ribut, dan kurang dalam bersosial dengan temannya-temannya”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan R dia mengungkapkan:

“... Saya tuh sebenarnya hanya mau ngomong kalau ada yang sesuai, jadi kalau di kelas saya sering komentar kalau menurutku itu tidak benar. Kadang saya emang dibawa emosi kalau ada yang gak setuju sama pendapatku.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pendapat secara langsung, namun belum sepenuhnya mampu mengontrol emosi dalam menyampaikan kritik

“... Saya suka di rumah sih kak, kalau di rumah saya sering ikut ibu kalau ada hal yang menurut ibu penting. Saya juga jadi sering dengar dan lihat ibu ngomong soal proyek-proyek desa, kalau di pondok saya kadang ngerasa tidak cocok sama beberapa orang, jadi ya akhirnya sering ribut. Teman dekat juga tidak terlalu banyak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap cara pandang dan kebiasaan siswa dalam merespon suatu masalah, juga menunjukkan adanya kesulitan N dalam membangun relasi sosial yang stabil di lingkungan pondok.

“... Iya kak saya emang sering izin pulang kalau ada kepentingan, biasanya sudah disiapkan surat izin sama ibu”

Kasus 3

Subjek ke tiga berinisial F dengan usia 15 tahun. F merupakan siswa kelas XI SMA, F Memiliki ibu yang aktif di media sosial dengan inisial LA. LA Dikenal cukup aktif di media sosial dan cenderung sering membagikan aktivitas pribadinya melalui WhatsApp maupun Facebook. Dalam kehidupan sosialnya, LA memiliki hubungan pertemanan dengan ibu dari sahabat F. Hubungan tersebut kemudian berkembang menjadi interaksi pinjam-meminjam uang dengan kesepakatan waktu pengembalian tertentu. Namun, ketika jatuh tempo, pihak peminjam belum mampu melunasi pinjaman dan dikenakan denda oleh LA. Hal ini menimbulkan keberatan dari pihak peminjam yang menyangkal adanya kesepakatan mengenai bunga atau denda dengan alasan bahwa LA bukan lembaga keuangan resmi.

Permasalahan tersebut kemudian diunggah oleh LA ke media sosial, baik melalui status WhatsApp maupun Facebook. Karena LA memiliki jaringan yang luas termasuk dari lingkungan usaha dan pertemanan daring, unggahan tersebut memicu berbagai respons dari masyarakat. Cerita tersebut tersebar di lingkungan sekitar, sehingga konflik menyebar menjadi konsumsi publik. Akibatnya, pihak peminjam merasa dipermalukan secara sosial, dan situasi ini turut memicu ketegangan di lingkungan tempat tinggal. Dampak dari konflik tersebut terlihat pada perubahan perilaku F di sekolah. Sebelumnya, F terbiasa berangkat ke sekolah bersama sahabatnya, namun setelah konflik terjadi, F mulai berangkat sendiri.

Seiring berjalannya waktu, F menunjukkan perubahan yang signifikan, seperti menjadi lebih pendiam, menarik diri dari pergaulan, serta mengalami perundungan dari teman sebaya. Kondisi ini semakin memburuk ketika terjadi insiden pelanggaran privasi, di mana saat kegiatan menginap di sekolah, F direkam tanpa izin ketika sedang mandi. Video tersebut kemudian disebarkan kepada teman-temannya, sehingga menimbulkan rasa malu dan tekanan psikologis yang berat bagi F. Akibat kejadian tersebut, F dipulangkan dari kegiatan karena kondisi psikologisnya yang tidak stabil.

Informasi mengenai situasi F yang di peroleh peneliti dari S, salah satu sahabat F di sekolah. S mengungkapkan bahwa:

“... Sebelumnya saya, F sama Z itu sahabat kak, kita tiap hari kalau di sekolah ya bertiga. Ibu F ini berjualan online dan kebetulan ibu Z juga kenal ibu F, mereka berteman baik, tapi tiba-tiba ibu F buat status kalau i bu Z ini pinjam uang tapi tidak dibayar”.

S menjelaskan bahwa F dan Z merupakan sahabat dekat yang hampir setiap hari bersama, termasuk dalam aktivitas lingkungan sekolah. Menurut S, hubungan orang tua mereka juga awalnya baik karena saling mengenal, terutama melalui aktivitas usaha dan pertemanan.

“... Terus tiba-tiba F cerita kalau Z tidak mau lagi boncengan sama dia. Sekarang tidak bersama saya dan F lagi, gara-gara ada masalah sama LA”

S menjelaskan bahwa setelah muncul konflik antara LA dan EM, hubungan pertemanan F dan Z ikut berubah. Salah satu dampaknya adalah Z tidak lagi berangkat atau pulang sekolah bersama F seperti biasanya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan relasi sosial yang sebelumnya dekat menjadi renggang akibat konflik orang tua yang terjadi.

“... Kemarin pada saat hari libur kita ada kegiatan holiday, kegiatannya itu menginap di sekolah dan belajar bahasa Inggris. Nah, saat itu Z bully F, F direkam saat mandi dan videonya ditonton sama teman-teman barunya, terus dibuat lelucon gitu. Cowo-cowo juga tau videonya F mandi, F mengetahui secara tidak sengaja kalau videonya ditonton sama anak-anak banyak, terus dia nangis dan minta pulang”.

S menjelaskan bahwa dalam kegiatan sekolah berbentuk program menginap (holiday program), F mengalami perundungan yang dilakukan oleh Z dan beberapa teman lainnya. Dalam kejadian tersebut, F direkam tanpa izin saat sedang mandi, kemudian video tersebut disebar dan ditonton oleh temannya-temannya, bahkan dijadikan bahan lelucon, S menambahkan bahwa F baru mengetahui hal tersebut secara tidak sengaja ketika video tersebut sudah tersebar luas di antara teman-temannya, sehingga F merasa sangat malu dan menangis akibat kejadian tersebut.

“... Setelah kejadian itu F tidak mau sekolah lagi kak, karena memang kejadian itu sangat memalukan bagi dia”.

Setelah insiden penyebaran video tersebut, F mengalami tekanan psikologis yang berat. Rasa malu yang dialami membuat F enggan untuk kembali ke sekolah. Guru BK menjelaskan juga mengatakan bahwa memang hubungan pertemanan antara F, Z, dan S pada awalnya berjalan baik. Akan tetapi, setelah terjadi konflik yang melibatkan orang tua F dan Z, hubungan tersebut menjadi renggang, yang kemudian berdampak pada kondisi sosial F di sekolah hingga mengalami perundungan. Guru BK juga menyatakan keprihatinnya atas tindakan Z yang merekam F tanpa izin, serta menegaskan bahwa sekolah telah menindaklanjuti kasus tersebut dengan memberikan sanksi kepada pelaku.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara perilaku ibu dalam menggunakan media sosial dan kondisi psikologis siswa tidak berlangsung secara seragam. Perbedaan respons R, N, dan F memperlihatkan bahwa dampak aktivitas digital orang tua berkaitan dengan bagaimana siswa memaknai perilaku tersebut, bagaimana perilaku itu memengaruhi interaksi sosialnya, serta bagaimana lingkungan meresponsnya. Dengan demikian, keterkaitan antara perilaku ibu dan kondisi psikologis siswa dapat dipahami melalui tiga mekanisme utama, yaitu persepsi terhadap penilaian sosial, proses peniruan perilaku, dan perluasan persoalan keluarga ke lingkungan sosial.

Pertama, publikasi aktivitas atau persoalan keluarga dapat berkaitan dengan munculnya tekanan akibat penilaian sosial. Pada kasus R dan F, persoalan yang dipublikasikan melalui media sosial berkaitan dengan pengalaman malu dan ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial. Namun, pengalaman keduanya tidak sepenuhnya sama. Pada R, tekanan terutama berkaitan dengan perasaan bahwa dirinya menjadi perhatian dan bahan pembicaraan orang lain. Sementara itu, pada F, pengalaman tersebut berkembang bersama perundungan, pengucilan, dan pelanggaran privasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa publikasi di media sosial tidak selalu menghasilkan dampak yang sama; konsekuensinya berkaitan pula dengan respons sosial yang mengikuti publikasi tersebut.

Secara konseptual, temuan ini dapat dikaitkan dengan penggunaan media sosial sebagai ruang representasi diri dan penyampaian informasi kepada publik (Fitrianti & Hanaf, 2025). Ketika informasi yang dibagikan menyangkut kehidupan anak, anak dapat menghadapi konsekuensi sosial yang tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Pada kasus R, konsekuensi tersebut tampak dalam kekhawatiran terhadap penilaian

lingkungan, sedangkan pada F, konsekuensinya meluas menjadi perlakuan negatif dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pembahasan Livingstone dan Smith (2014) mengenai risiko yang dapat dialami anak dalam lingkungan digital dan kaitannya dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, aspek penting dari kedua kasus bukan sekadar adanya unggahan ibu, melainkan bagaimana publikasi tersebut berhubungan dengan privasi, penerimaan sosial, dan rasa aman siswa.

Kedua, aktivitas orang tua di media sosial dapat menjadi sumber pembelajaran perilaku bagi anak. Mekanisme ini terlihat lebih jelas pada kasus N, yang tidak memaknai aktivitas ibu sebagai sesuatu yang memalukan, tetapi justru menunjukkan kecenderungan meniru cara ibu menyampaikan kritik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku orang tua tidak hanya berpotensi menimbulkan tekanan pada anak, tetapi juga dapat menjadi model yang diamati dan dipelajari. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1977), yang menempatkan pengamatan terhadap model sebagai salah satu proses dalam pembelajaran perilaku. Sejalan dengan itu, Hasugian & Rohmah, (2023) menjelaskan bahwa perilaku orang tua yang diamati anak dapat menjadi stimulus bagi munculnya perilaku serupa dalam konteks sosial.

Namun, proses peniruan pada N tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya penjelasan atas kondisi sosialnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Afriliyanto & Hastuti, (2021) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi individu. Artinya, pengaruh aktivitas digital ibu perlu dibedakan dari pengaruh interaksi pengasuhan sehari-hari. Perbedaan ini penting karena perilaku kritis N dapat dibahas dalam kerangka pembelajaran sosial, sedangkan perasaan terkekang dan konflik interpersonal berkaitan dengan pengalaman relasi keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, kasus N memperlihatkan bahwa pengaruh orang tua dapat muncul dalam bentuk yang berbeda: bukan hanya sebagai tekanan emosional, tetapi juga sebagai perilaku yang diinternalisasi anak.

Ketiga, dampak publikasi persoalan keluarga dapat diperkuat oleh respons lingkungan di luar media sosial. Mekanisme ini tampak terutama pada kasus F. Pengalaman F menunjukkan bahwa persoalan yang beredar di ruang digital berkaitan dengan perlakuan teman sebaya di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dipahami melalui pandangan Munir et al., (2024) bahwa perilaku siswa dalam konteks akademik dapat dipengaruhi oleh kondisi yang sedang dialami serta pemikiran yang dimilikinya. Dengan

demikian, pengalaman dan kondisi yang dihadapi siswa dapat turut memengaruhi perilakunya dalam lingkungan sekolah. Tekanan yang dialami F tidak hanya berkaitan dengan konten yang dipublikasikan, tetapi juga dengan respons sosial setelah informasi tersebut diketahui orang lain. (Schirmer & Voggenreiter, 2024) membahas paparan anak melalui konten di TikTok serta keterkaitannya dengan risiko privasi dan keselamatan anak. Dalam penelitian ini, persoalan privasi tersebut tampak pada pengalaman F yang menghadapi pengucilan dan penyebaran rekaman tanpa persetujuan. Jika ketiga kasus dibandingkan, tampak bahwa mekanisme yang menghubungkan perilaku ibu dengan pengalaman siswa berbeda pada setiap subjek. R lebih menunjukkan tekanan yang berkaitan dengan persepsi terhadap penilaian sosial; N memperlihatkan proses peniruan perilaku sekaligus pengalaman pola asuh yang dirasakan mengekang; sedangkan F mengalami tekanan yang diperkuat oleh respons negatif teman sebaya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi psikologis siswa tidak dapat dijelaskan hanya melalui aktivitas ibu di media sosial. Pengalaman pengasuhan, pemaknaan siswa, dan lingkungan sosial merupakan konteks yang perlu diperhitungkan dalam memahami temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, aktivitas mengunggah konten, menyampaikan kritik, atau membagikan persoalan keluarga tidak dipahami sebagai bukti diagnosis kepribadian narsistik. Perilaku tersebut dikaji sebagai kecenderungan perilaku ibu dalam melakukan self-presentation dan mempublikasikan persoalan di media sosial, berdasarkan pengalaman siswa yang ditemukan melalui wawancara dan observasi. Secara keseluruhan, sintesis lintas kasus menunjukkan bahwa keterkaitan antara perilaku ibu di media sosial dan kondisi psikologis siswa berlangsung melalui proses yang beragam. Publikasi persoalan dapat berkaitan dengan tekanan penilaian sosial, perilaku orang tua dapat menjadi model yang ditiru, dan respons lingkungan dapat memperluas dampak persoalan digital ke kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami pengalaman anak bukan hanya dari tindakan orang tua, tetapi juga dari makna yang diberikan anak terhadap tindakan tersebut dan konteks sosial tempat anak berinteraksi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan media sosial, khususnya yang berkaitan dengan self-presentation dan

publikasi konflik keluarga, dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa. Dampak yang muncul meliputi rasa malu, peniruan perilaku, penurunan relasi sosial, hingga tekanan psikologis berat yang disertai perundungan dan penarikan diri. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam ruang digital berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis anak secara signifikan, sehingga diperlukan penggunaan media sosial yang lebih bijak serta dukungan dari lingkungan sekolah dan layanan bimbingan konseling.

REFERENSI

- Afriliyanto, A., & Hastuti, M. M. S. (2021). Implementasi Genogram dalam Meningkatkan Perencanaan dan Keputusan Karier. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7617>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Fegan, R. B., & Bland, A. R. (2021). Social Media Use and Vulnerable Narcissism: The Differential Roles of Oversensitivity and Egocentricity. 11–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179172>
- Feng, W., Costa, F. D., & Sabri, M. F. (2025). Tiktok Short Video Platform and The Construction and Dissemination Of Urban Image. 6(5), 413–423. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i5.858>
- Haikal, A. (2025). Sosial Media Instagram sebagai Sarana Eksistensi Diri pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Mulawarman. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4466>
- Haryanto, A. T. (2025, 4 April). Daftar jumlah pengguna media sosial Indonesia terbaru, siapa yang paling banyak? Detik Inet. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7854501/daftar-jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-terbaru-siapa-yang-paling-banyak>
- Hasugian, C. B., & Rohmah, A. N. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Usia Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok. 4, 7767–7779.
- Hidaya, K. (2019). Analisa Sosial Media Facebook Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Perilaku Remaja Di Sma Negeri 3 Kota Sorong. 4, 129–145.
- Jabeen, F., Gerritsen, C., & Treur, J. (2021). Healing the next generation : an adaptive agent model for the effects of parental narcissism. *Brain Informatics*. <https://doi.org/10.1186/s40708-020-00115-z>
- Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri Terhadap Kecendrungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 27–40. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: the nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*, 55(6), 635–654. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>

- Lubis, M. S. A., Harahap, H. S., & Washliyah, U. Al. (2021). Keywords : role , mother , education , children. 2(1), 6–13.
- Munir, A. F., Setiyowati, A. J., & Atmoko, A. (2024). 739 Pengembangan Panduan Bimbingan Kelompok Teknik Sinemaedukasi Berbasis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/5665>
- Muslih, M. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 162–170. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.103>
- Nurjanah, R. (2024). Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental dalam Perkembangan Kemampuan Emosional. 05(02), 479–489.
- Nuzuli, A. K. (2023). Memahami Penggunaan Media Sosial Facebook Di Kalangan Ibu Rumah Tangga. *Communications*, 5(1), 533–570. <https://doi.org/10.21009/communications.5.1.5>
- Pahlevi, F., & Nasution, R. (2024). Exploring the Impact of Social Media on Narcissistic Behavior Among Students in Medan City. 12(1), 48–55. <https://doi.org/10.12928/channel.v12i1.480>
- Prawiro, R. A. N. U., Panjaitan, R. U., Susanti, H., & Wardani, I. Y. (2024b). Hubungan Karakteristik Penggunaan Media Sosial dan Harga Diri pada Pemuda 15-24 Tahun. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.32419/jppni.v9i1.554>
- Putra, F. E., & Afrilian, P. (2025). Visual Culture in Social Media : A Study on the Influence of Instagram on Aesthetics and Youth Culture Trends. 1(1), 40–56.
- Putri, S. H. J., & Kumaini, R. (2025). Narsisme Orang Tua dan Kesehatan Mental Anak : Analisis Maqashid Syariah. 6, 171–184.
- Putri, S., Suardja, S., Zainuri, I., & Pajariantio, H. (2023). Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsistik. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/48071>
- Ramang. (2023). Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Studi Kasus Siswa Kelas Ix Smpn 12 Poleang Barat Ramang. 4(01), 86–93.
- Ridwan, A. (2025, May 23). Aktivitas ibu-ibu Indonesia di media sosial, lihat konten sampai bisnis. *Databoks Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/68302426e8156/aktivitas-ibu-ibu-indonesia-di-media-sosial-lihat-konten-sampai-bisnis>
- Rohmah, A. (2021). Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur ' an Pendahuluan melakukan interaksi dengan manusia lain dari berbagai belahan dunia . *Media sosial adalah*. 5(2).
- Schirmer, M., & Voggenreiter, A. (2024). More Skin, More Likes! Measuring Child Exposure and User Engagement on TikTok ”.
- Yusliana, Y., Nurina, P., & Setiyadi, D. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Penghafal Al-Quran Pada Suku Batak Pakpak. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jbki.v9i1.5317>